

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari upaya memahami *mirā'ah Mubādalah* Faqihuddin Abdul Kodir sebagai bentuk tafsir emansipatoris terhadap QS. al-Nisā': 34. Melalui pendekatan kritik ideologi Jürgen Habermas, penelitian ini berfokus pada bagaimana penafsiran *mubādalah* membangun komunikasi tafsir yang berupaya membebaskan perempuan dari struktur patriarki yang mengakar dalam tradisi keagamaan. Faqihuddin menegaskan prinsip “tauhid sosial” dan “kesalingan” sebagai dasar relasi setara antara laki-laki dan perempuan, serta mendorong partisipasi perempuan di ranah publik sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam konteks ini, *mubādalah* dapat dikatakan berhasil menghadirkan pembacaan baru terhadap teks yang lebih adil, kontekstual, dan relevan bagi masyarakat modern.

Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun tafsir *mubādalah* memiliki tujuan pembebasan, dalam penerapannya terhadap ayat *qiwwāmah* terdapat kecenderungan yang membawa konsep kesalingan melampaui batas idealnya. Kritik terhadap beban ganda (*double burden*) perempuan dan ajakan agar laki-laki ikut mengambil peran domestik memang berangkat dari semangat keadilan, tetapi pada titik tertentu menciptakan potensi dominasi baru berupa hegemoni feminisme. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi tafsir dalam *mubādalah* belum sepenuhnya mencapai situasi bebas dominasi, sebagaimana

ideal rasionalitas komunikatif Habermas, karena masih menyisakan bias ideologi yang cenderung berpihak pada pengalaman perempuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *qirā'ah mubādalah* merupakan langkah progresif dan penting dalam wacana tafsir keislaman kontemporer, terutama dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan pembiayaan perempuan dari hegemoni patriarki. Namun, agar tidak terjebak dalam bentuk ideologi baru yang menimbulkan distorsi makna, tafsir ini perlu selalu dikawal melalui pendekatan dialogis dan kritis yang membuka ruang komunikasi sejati antara laki-laki dan perempuan. Dengan cara itu, prinsip *mubādalah* akan tetap berfungsi sebagaimana mestinya yakni sebagai jembatan menuju hubungan yang setara, adil, dan benar-benar bebas dari dominasi dalam kehidupan sosial maupun keagamaan umat Islam.

B. Saran

Berikut beberapa saran dari penulis yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian lanjutan, khususnya dalam bidang kritik ideologi:

1. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memberikan analisis perbandingan antara tafsir klasik dan kontemporer yang lebih mendalam. Penulis menyarankan untuk melakukan kajian komparatif yang lebih mendalam antara tafsir klasik dan *qirā'ah mubādalah* terhadap ayat-ayat gender, guna menemukan titik temu, kontinuitas, dan kemungkinan koreksi tanpa harus saling menegasikan.

2. Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan isu gender tidak hanya terbatas pada satu atau dua ayat saja, seperti QS. al-Nisā': 34, tetapi mencakup lebih banyak ayat-ayat lain yang masih bersinggungan. Dengan memperluas jumlah ayat yang dikaji, peneliti akan memiliki ruang analisis yang lebih komprehensif dan mampu membuat perbandingan yang lebih proporsional antara tafsir klasik, tafsir kontemporer, dan pendekatan-pendekatan hermeneutis seperti *qirā'ah mubādalah*.

